

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Bahasa

Pada manusia bahasa ditandai oleh adanya daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah aturan. Daya cipta yang tidak pernah habis ialah suatu kemampuan individu untuk menciptakan sejumlah kalimat bermakna yang tidak pernah berhenti dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas, yang menjadikan bahasa sebagai upaya yang sangat kreatif. Dengan demikian bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Di samping itu bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal. Bahasa dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang.

Bahasa mempunyai beberapa pengertian. Menurut *Oxford Advanced Learner Dictionary* bahasa adalah suatu sistem dari suara, kata, pola yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi melalui pikiran dan perasaan. Sedangkan menurut pandangan (Hurlock, 1978 : 176) bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. (Syamsu Yusuf, 2007 : 118) mengatakan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian.

Dari beberapa definisi bahasa yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan

melalui suatu sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan. Bahasa dapat mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, dan ekspresi wajah.

2. Perkembangan Bahasa.

Harus kita sadari bahwa bahasa merupakan landasan seorang anak untuk dapat mempelajari hal-hal lain. Sebelum anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Sejak bayi, anak sudah memiliki kemampuan berbahasa. Sederhana apapun, bayi sudah dapat menangkap bunyi-bunyian atau tanda yang diberikan oleh orang-orang terdekat di lingkungannya. Seiring dengan bertambahnya usia, perkembangan bahasa anak akan terus berkembang semakin kompleks.

Menurut Vygotsky, ada 3 (tiga) tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berfikir, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal yaitu sebagai berikut:

Pertama, tahap Eksternal yaitu tahap berfikir dengan sumber berfikir anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak dengan cara tertentu. Misalnya orang dewasa bertanya kepada seorang anak, "Apa yang sedang kamu lakukan?" Kemudian anak tersebut meniru pertanyaan, "Apa?" Orang dewasa memberikan jawabannya, "Melompat".

Kedua, tahap egosentris yaitu suatu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas, anak berbicara

seperti jalan pikirannya, misalnya "saya melompat", "ini kaki", "ini tangan, "ini mata".

Ketiga, tahap internal yaitu suatu tahap ketika anak dapat menghayati proses berfikir, misalnya, seorang anak sedang menggambar suasana malam. Pada tahap ini, anak memproses pikirannya dengan pikirannya sendiri, "Apa yang harus saya gambar? Saya tahu saya sedang menggambar bintang dan bulan di langit"

Maka dari itu kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem perkembangan anak, karena kemampuan bahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem yang lain. Kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional dan sosial. Seperti kemampuan motorik, kemampuan bayi untuk berbahasa terjadi secara bertahap, sesuai dengan tahapan perkembangan berfikirnya dan juga perkembangan usianya.

Menurut (Syamsu Yusuf, 2007 : 119) perkembangan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan berfikir anak. Perkembangan fikiran dimulai pada usia 1,6 – 2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam berbahasa anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai tugas pokok perkembangan bahasa. Adapun tugas tersebut adalah:

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain;
- b. Pengembangan perbendaharaan kata;
- c. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat; dan
- d. Ucapan. Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain.

Sedangkan menurut (Mulyani Sumantri dkk, 2004 : 13) perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar yaitu periode

Prelinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Mulai periode linguistik inilah mulai saat anak mengucapkan kata kata yang pertama. Yang merupakan saat paling menakjubkan bagi orang tua.

Periode linguistik terbagi dalam tiga fase yaitu:

a. Fase satu kata atau *Holofrase*

Pada fase ini anak mempergunakan satu kata untuk menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya kata duduk, bagi anak dapat berarti “saya mau duduk”, atau kursi tempat duduk, dapat juga berarti “mama sedang duduk”. Orang tua baru dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut, apabila kita tahu dalam konteks apa kata tersebut diucapkan, sambil mengamati mimik (raut muka) gerak serta bahasa tubuh lainnya. Pada umumnya kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah disusul dengan kata kerja.

b. Fase lebih dari satu kata

Fase dua kata muncul pada anak berusia sekitar 18 bulan. Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut kadang-kadang terdiri dari pokok kalimat dan predikat, kadang-kadang pokok kalimat dengan obyek dengan tata bahasa yang tidak benar. Setelah dua kata, munculah kalimat dengan tiga kata, diikuti oleh empat kata dan seterusnya. Pada periode ini bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris, dari dan untuk dirinya sendiri. Mulailah mengadakan komunikasi dengan orang lain secara lancar. Orang tua mulai melakukan tanya jawab dengan anak secara sederhana. Anak pun mulai dapat bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang sederhana.

c. Fase diferensiasi

Periode terakhir dari masa balita yang berlangsung antara usia dua setengah sampai lima tahun. Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Dalam berbicara anak bukan saja menambah kosa katanya yang mengagumkan, akan tetapi anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan kata kerja. Anak telah mampu mempergunakan kata ganti orang “saya” untuk menyebut dirinya, mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran dan berkomunikasi lebih lancar lagi dengan lingkungan. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberi tahu dan bentuk-bentuk kalimat lain yang umum untuk satu pembicaraan.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Bahasa anak secara terus menerus akan selalu berkembang. Anak banyak belajar dari lingkungannya, dengan demikian bahasa anak terbentuk oleh kondisi lingkungan. Lingkungan anak mencakup lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pergaulan teman sebaya.

Perkembangan bahasa anak dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Saat bayi dilahirkan, dia tidak tahu apa-apa tentang diri dan lingkungannya. Walau begitu, bayi tersebut memiliki potensi untuk mempelajari diri dan lingkungannya. Apa dan bagaimana dia belajar, banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana dia dilahirkan (Syamsu

Yusuf, 2007: 118) Dia bisa berbahasa Indonesia karena lingkungan kita berbahasa Indonesia, jika lingkungannya berbahasa Sunda maka anak akan bisa berbahasa Sunda. Begitu juga dengan bahasa-bahasa yang lainnya. Anak makan menggunakan sendok dan garpu, juga karena lingkungannya melakukan hal yang sama, Demikian pula apa kebiasaan-kebiasaan lain yang dilakukan oleh anak.

Sosialisasi dan etika lingkungan merupakan konsep yang berhubungan dengan pengembangan bahasa anak terhadap lingkungannya (Hetzer & Reindorf dalam E. Hurlock, 1956) Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita.

Etika lingkungan dikatakan sebagai suatu struktur sosial yang berasal dari kebudayaan atau kultur suatu komunitas manusia. Komunitas ini tentunya mempunyai satu set nilai-nilai yang dihormati sebagai landasan madani dalam berinteraksi diantara sesamanya. Interaksi ini membutuhkan alat komunikasi yang pada umumnya dinamakan bahasa (lisan dan tulisan) agar pesan yang dikirim dapat diterima, diterjemahkan dan dimengerti. Peran bahasa sebagai alat penyampai pesan sangatlah krusial bilamana etika lingkungan hendak ditegakkan. Masalah yang dihadapi adalah bagaimana bahasa lingkungan ini bisa dipopulerkan sedemikian rupa sehingga pesan-pesan dapat disampaikan serta dimengerti oleh publik.

Menurut teori *constructive* dari Vygotsky dan Piaget mengatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain. Dengan berinteraksi dengan orang lain, maka pengetahuan, nilai

dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial, anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir.

Teori Perkembangan Vygotsky memandang bahwa bahasa anak-anak tidak berkembang dalam situasi sosial yang hampa. Vygotsky yakin bahwa anak-anak yang terlibat dalam sejumlah besar pembicaraan pribadi lebih berkompeten secara sosial ketimbang anak-anak yang tidak menggunakan secara ekstensif, karena pembicaraan pribadi merupakan suatu transisi awal untuk lebih dapat berkomunikasi secara sosial.

Sedangkan teori Piaget menekankan pada percakapan anak-anak yang bersifat egosentris dan berorientasi non-sosial. Anak-anak berbicara kepada diri mereka untuk mengatur perilakunya dan untuk mengarahkan diri mereka. Sebaliknya Piaget menekankan bahwa percakapan anak kecil yang egosentris mencerminkan ketidakmatangan sosial dan kognitif mereka.

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin, dan hubungan keluarga (Syamsu Yusuf, 2007: 121). Sehubungan dengan penciptaan lingkungan bahasa yang baik bagi anak maka faktor yang paling menentukan dalam perkembangan bahasa anak adalah faktor lingkungan/sosial. Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan dimana anak itu berada, yang juga didalamnya terdapat orang dewasa atau orang tua dari si anak tersebut. Bahasa anak dapat berkembang cepat jika:

- a. Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan. Anak yang tertekan dapat

menghambat kemampuan bicaranya. Dapat ditemukan anak gagap yang disebabkan karena tekanan dari lingkungannya.

b. Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak.

Anak usia dini emosinya masih kuat. Karena itu orang tua dan guru harus menunjukkan minat dan perhatian tinggi kepada anak. Orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus.

c. Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal.

Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai.

Misalnya: orang dewasa berkata, "saya sayang" maka perlu dikatakan dengan ekspresi muka senang dan menunjukkan rasa sayangnya, sehingga anak mengetahui seperti apa kata sayang itu sesungguhnya.

d. Melibatkan anak dalam komunikasi.

Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi. Kita menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik terhadap bahasa anak.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin anak, serta hubungan sosial keluarga sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, sehingga perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan cepat.

4. Lingkungan yang Baik Untuk Memperkaya Bahasa Anak.

Sesuai dengan pandangan teori *constructive* yang dikemukakan Piaget dan Vygotsky di atas, bahwa melalui interaksi sosial, anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Pengaruhnya pada pembelajaran adalah anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan berbagai kegiatan yang dapat mendorong mereka untuk sering berkomunikasi. Dengan interaksi aktif

antar anak, maka bahasa anak akan berkembang dengan cepat.

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak sebaiknya dalam aktivitasnya anak-anak digabungkan dari berbagai usia. Harapannya adalah anak yang lebih tua dapat mencontohkan bahasa yang lebih kaya kepada anak yang lebih muda. Adanya anak yang lebih tua usianya atau orang dewasa yang mendampingi pembelajaran dan mengajak bercakap-cakap akan menolong anak menggunakan kemampuan berbahasa yang lebih tinggi.

Untuk mensosialisasikan anak-anak pada dunia literasi (Musthafa, 2008: 5) menyebutkan bahwa cara yang paling penting adalah pemajanan pada dan/atau pelibatan dengan (1) artefak literasi dan kegunaan fungsionalnya, (2) pengalaman literasi, (3) berbagai peristiwa literasi, dan (4) beragam interaksi literasi. Lebih lanjut dijelaskan beberapa petunjuk dasar untuk pelaksanaan yang lebih sistematis yaitu:

- a. Sediakan beragam artefak literasi untuk anak. Untuk mempromosikan kesadaran awal akan bacaan (*print*), dan untuk mendorong minat anak pada penjelajahan dunia mereka dan bereksperimen dengan bahasa mereka, artefak literasi (koran, buku anak, iklan, kertas, pensil, dan sebagainya) harus disediakan di sekitar dan dapat diakses oleh anak yang sedang belajar.
- b. Demonstrasikan beragam kegiatan literasi dan libatkan anak untuk mengalaminya. Perkembangan literasi tidak begitu saja terjadi. Anak-anak mungkin akan tertarik pada membaca dan menulis ketika mereka mengobservasi dan berpartisipasi dalam beragam aktivitas literasi dengan para penulis dan pembaca yang lebih kompeten terutama dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya (McLane & McMee, 1990).
- c. Demonstrasikan beragam peristiwa literasi dan libatkan anak-anak dalam peristiwa tersebut. Karena keterlibatan anak dalam peristiwa literasi akan

turut meningkatkan apresiasi mereka akan pentingnya menjadi literat sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

- d. Demonstrasikan interaksi literasi dan libatkan anak-anak di dalamnya. Ketika orangtua membicarakan pengalaman sehari-hari mereka, disarankan orangtua melakukannya di dekat anak-anak dan melibatkan mereka di dalamnya. Atau, ketika orangtua dan anak-anak yang sedang belajar bercengkrama sambil membaca dongeng sebelum tidur. Interaksi literasi ini akan mempercepat dan memperkuat apresiasi dan pembelajaran literasi anak.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Lingkungan yang baik untuk pengembangan kemampuan berbahasa anak adalah lingkungan yang aktif ditempat anak berada, yaitu lingkungan yang kaya dengan bahasa. Hal ini dapat dilakukan oleh orang dewasa dengan meletakkan banyak kata-kata di lingkungan bermain anak. Di mana-mana anak dapat melihat tulisan sehingga menolong anak dalam mempelajari keaksaraan. Misalnya: kalau disekitarnya ada meja, dapat diberi tulisan "meja", kalau di tempat bermain anak ada lemari maka di sana dapat dituliskan "lemari" dan lain-lainnya. Orangtua dan pendidik yang aktif akan membawa lingkungan di luar anak yang kaya dengan bahasa ke dalam pikiran anak dan juga mengeluarkan segala sesuatu yang ada di dalam pikiran anak ke luar melalui bahasa yang diucapkan anak.

5. Keterampilan bahasa.

Sebagaimana kita ketahui bahwa keterampilan bahasa meliputi 4 area utama, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berikut ini akan diuraikan bagaimana menciptakan lingkungan yang dapat memperkaya terhadap keterampilan bahasa tersebut.

- a. Mendengarkan

Mampu mendengarkan dengan benar dan tepat merupakan bagian yang penting dalam belajar dan berkomunikasi. Hal ini sangat penting dalam tahap-tahap pertama dari belajar membaca. Untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan pada anak, maka yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik adalah menjadi model yang baik bagi anak, berkomunikasi yang jelas kepada anak, dan memberikan penguasaan pengetahuan dan aktivitas yang berkenaan dengan kegiatan mendengarkan itu sendiri. Aktivitas yang mendukung yang dapat dilakukan adalah: (a) bermain dengan mendengarkan musik, (b) menceritakan tentang cerita/dongeng, (c) memperdengarkan berbagai suara (*sound effects*), (d) memperdengarkan cerita dengan musik, dan (e) mempertanyakan apa yang di dengarkan.

b. Berbicara

Bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Berbicara tidak sekedar merupakan prestasi bagi anak, akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuannya, misalnya:

- 1) Sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan.
- 2) Sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain.
- 3) Sebagai alat untuk membina hubungan sosial.
- 4) Sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri.
- 5) Untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain, dan
- 6) Untuk mempengaruhi perilaku orang lain (mulyani sumantri & nana syaodih, 2004).

Cara terbaik untuk mendorong perkembangan bahasa anak-anak adalah menyisihkan waktu untuk berbicara dengan anak-anak. Doronglah anak-anak untuk mengungkapkan pendapat, melontarkan pertanyaan dan

mengambil keputusan. Anak-anak belajar kata-kata baru dengan mendengar kata-kata tersebut yang digunakan dalam konteks. Anak-anak juga belajar banyak berbicara melalui mendengarkan pembicaraan orang dewasa atau anak lain. Hendaknya orangtua tidak mengoreksi apa yang anak-anak katakan atau mengkritik cara mereka mengungkapkan diri. Peragakan cara pengucapan kata yang benar dengan menerangkan kata dalam pembicaraan.

Selain itu untuk menambah perbendaharaan kata, anak dapat diajak untuk membaca sedini mungkin. Dengan melihat gambar, anak dapat mengeksplorasi serta ada dialog antara orangtua dan anak. Gunakan bahasa yang singkat, jelas, dan benar (jangan gunakan bahasa kekanakan). Dan berbicaralah dengan pelan dan dibantu dengan ekspresi wajah atau gerakan tubuh.

c. Membaca

Pengembangan minat dan kebiasaan membaca yang baik harus dimulai sedini mungkin pada anak-anak. Orang tua, terutama ibu dan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan usaha-usaha pengembangan ini. Pengembangan minat dan kemampuan membaca harus dimulai dari rumah.

Membaca bukan sekedar membaca sepintas saja, tetapi membaca harus melibatkan pikiran untuk memaknainya. Membaca memerlukan proses yang panjang, dari mengenal simbol sampai pada memaknai tulisan.

Sebelum bisa membaca, anak-anak harus tahu dan menggunakan perbendaharaan kata-kata dasar yang baik. Anak hanya dapat memahami kata-kata yang mereka lihat tercetak jika mereka telah menemui kata-kata tersebut dalam pembicaraan. Anak-anak yang dapat berbicara dengan

baik dan banyak cenderung menjadi pembaca yang baik pula.

Dalam belajar membaca permulaan pada anak, orangtua atau pendidik sebaiknya menggunakan kata-kata yang bermakna bagi anak. Anak akan tertarik membaca sebuah kata karena kata tersebut mempunyai makna yang dapat dimengerti anak. Janganlah mengajarkan kata-kata yang tidak umum tanpa memberikan konteks atau petunjuk mengenai maknanya. Gambar dengan kata-kata, label pada objek, tanda dalam situasi-situasi, semuanya ini memberikan suatu konteks kepada kata itu. Misalnya : Kata "pelangi" dibaca anak bersamaan dengan adanya "gambar pelangi".

Selain itu orangtua atau pendidik sebaiknya menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik materi membaca tahap awal, misalnya kata yang dipilih pendek dan dapat diperkirakan, berulang-ulang, menggunakan bahasa yang sederhana, menggunakan irama, teksnya sederhana, mudah diingat, gambar dan teks harus sesuai, dan gambar sangat dominan.

Untuk mendukung perilaku keaksaraan berikutnya, anak harus banyak dikenalkan dengan buku. Buku-buku yang dikenalkan pada anak perlu disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak. Buku cerita lebih tepat digunakan untuk menambah kosa kata anak, namun demikian anak tetap perlu menggunakan buku bacaan yang berbeda-beda, supaya mereka bisa melihat perbedaan tingkatan dari tiap-tiap buku.

Untuk menciptakan lingkungan yang kaya terhadap perkembangan bahasa anak khususnya membaca maka orang tua harus memfasilitasi dengan menyediakan berbagai bahan bacaan untuk anak-anak, penuhilah tempat-tempat bermain mereka dengan berbagai bahan dan sumber bacaan yang bermanfaat.

d. Menulis

Kemampuan menulis sangat berkaitan dengan menggambar pada anak. Karena menulis dan menggambar sama-sama memerlukan keahlian psikomotor, dan mempunyai kemampuan kognitif yang sama.

Menggambar dan menulis melibatkan keterampilan psikomotor yang sama yaitu keterampilan motorik halus, maka untuk mengembangkan kemampuan ini orangtua atau pendidik harus dapat memfasilitasi sedini mungkin. Cara yang dapat kita lakukan adalah dengan menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan oleh anak untuk membuat coretan atau tulisan. Saat anak 2 tahun jika diberi kesempatan memegang pensil atau crayon tentunya dia akan mencoret-coret sesukanya di kertas yang ada, hal ini merupakan tahap awal dari perkembangan menulis anak.

Dengan menggambar/menulis anak dapat mengekspresikan dirinya. Karena itu anak perlu mendapatkan kesempatan yang cukup dengan dukungan alat-alat yang beragam serta pendidik yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak.

Selain anak menggambar/menulis sesuatu yang ada dalam pikirannya ke dalam kertas, anak juga perlu menceritakan makna dari gambar yang dibuatnya. Disinilah orangtua atau pendidik memainkan peran yang penting dalam mengenalkan anak pada kekuatan komunikasi antara gambar yang dibuatnya dengan kata-kata yang dapat dimunculkan anak. Jika pendidik dapat membuat pengalaman menggambar ini menjadi menantang, merangsang, dan memuaskan, maka anak akan menguasai sistem simbol yang beragam lainnya.

Berdasarkan uraian di atas Thais (dalam Bromley, 1992) menemukan bahwa anak dapat memahami dan mengingat suatu

informasi jika mereka mendapat kesempatan untuk membicarakannya, menuliskannya, menggambarannya, dan memanipulasinya. Anak belajar membaca dan menyimak jika mereka mendapat kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan membicarakannya untuk diri mereka sendiri maupun di tujukan pada orang lain. Belajar jika ada diskusi antara guru dan anak, anak dan anak, anak dan media, serta anak dan lingkungannya. Bahasa dan belajar tidak dapat di pisahkan. Kemampuan menggunakan bahasa secara efektif sangat berperan penting terhadap kemampuan belajar anak.

Berdasarkan 4 keterampilan berbahasa dapat disimpulkan bahwa, perkembangan bahasa anak dapat tercapai apabila anak dapat mengembangkan 4 keterampilan bahasa yang sudah ada atau di miliki oleh anak, yaitu terampil dalam mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis, jika 4 keterampilan bahasa tersebut dapat di lakukan dengan baik maka perkembangan bahasa anak juga akan berkembang dengan baik pula.

6. Karakteristik bahasa anak usia dini.

Berdasarkan pada Permendiknas no. 58 tahun 2009 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia. Tingkat pencapaian menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang diharapkan dicapai pada rentang tertentu.

Dibawah ini adalah tabel perkembangan bahasa anak secara umum menurut *Child Development Institute* (2006), dan tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia pada lingkup

perkembangan bahasa yang termuat dalam Permendiknas no. 58 tahun 2009.

Tabel perkembangan bahasa anak secara umum menurut *Child Development Institute* (2010 : 6.3) :

Usia Anak	Perkembangan Bahasa
5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • percakapan anak cukup jelas, sehingga orang lain dapat memahami sebagian besar pesan yang disampaikan semakin terampil mengucapkan dan memahami kata-kata mampu mengikuti suatu jalan cerita dan akan memahami serta mengingat beberapa ide dan beberapa informasi yang terdapat dalam buku • menyenangkan puisi, permainan kata-kata humor yang menggunakan susunan kata yang kurang masuk akal • kosakata telah berkembang mencapai 1500 kata, • dapat menjelaskan cerita dengan menggunakan kalimat kompleks

Tabel tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia pada lingkup perkembangan bahasa yang termuat dalam Permendiknas no. 58 tahun 2009 :

Usia 5<6 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
a. Menerima bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) • mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan • memahami cerita yang dibacakan • mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) • Mengerti beberapa perintah secara bersamaan • mengulang kalimat yang lebih kompleks

<p>b. Mengungkapkan bahasa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • memahami aturan dalam suatu • Mengulang kalimat sederhana menjawab pertanyaan sederhana mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) • menyebutkan kata-kata yang dikenal • mengutarakan pendapat pada orang lain • menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan • menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar • Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama • berkomunikasi secara lisan • memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung • menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat- predikat- keterangan) • memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain melanjutkan sebagian
<p>c. Keaksaraan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • mengenal simbol-simbol • mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada disekitarnya • membuat coretan yang bermakna meniru huruf • menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal • mengenal suara huruf awal dari nama benda- benda yang ada disekitarnya • menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama • memahami hubungan antara bunyi dan bentuk-bentuk membaca nama sendiri menuliskan nama sendiri

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak khususnya usia 5-6 tahun dilihat dari aspek perkembangannya adalah sebagai berikut :

1. Aspek perkembangan menerima bahasa: mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks dalam judul cerita, memahami aturan yang berlaku di rumah maupun di sekolah
2. Aspek mengungkap bahasa : menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dalam judul cerita, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan; mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung; mampu menyebutkan nama dan jumlah tokoh dalam cerita menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan); memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
3. Aspek perkembangan keaksaraan: menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya; menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama; memahami hubungan antara bunyi dan bentuk-bentuk; membaca nama sendiri; menuliskan nama sendiri.

Maka dari itu ketiga aspek tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, perkembangan bahasa anak dapat dinyatakan berkembang secara optimal jika: anak dapat menerima dan mengungkapkan bahasa dengan baik, serta dapat mengenal, memahami keaksaraan dengan baik.

7. Media audio visual.

a. Pengertian Media.

h guru, penerima pesan adalah anak didik, sedangkan informasi (pesan) adalah materi pelajaran yang harus disampaikan guru kepada anak didik.

Kata media berasal dari bahasa latin, *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau tengah. Dalam bahasa arab, media adalah perantara (wasaa'il) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

(Gerlachdle, 1971:7) mengatakan bahwa media adalah manusia materi yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam pengertian ini,

guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih 19 khususnya pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, *photografis*, atau elektrik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali visual dan verbal.

b. Penyediaan media pembelajaran.

Penyediaan pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan. Dalam perkembangan media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanis. Kemudian lahir teknologi audiovisual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Teknologi yang muncul terakhir adalah teknologi mikro prosesor yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif (Seels & Richey, 1994). Berdasarkan teknologi tersebut, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok yaitu :

- 1) Teknologi cetak adalah cara yang menghasilkan atau penyampaian materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses percetakan mekanis atau fotografi.
- 2) Teknologi audiovisual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual.
- 3) Pengajaran melalui audiovisual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tipe recorder dan proyektor visual yang lebar.
- 4) Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis *mikro-prosesor*.
- 5) Teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer. Perpaduan beberapa jenis teknologi ini dianggap teknik yang paling canggih apabila dikendalikan oleh komputer yang memiliki kemampuan hebat seperti jumlah *random acces memory* yang besar, *hard disk* yang besar dan monitor yang beresolusi tinggi ditambah dengan periperan (alat-alat tambahan seperti *video disc player*, perangkat keras untuk bergabung dalam satu jaringan, dan sistem audio.

c. Karakteristik Pembelajaran Media Audiovisual.

Teknologi media audiovisual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pembelajaran media audio visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, misalnya mesin proyektor film dan proyeksi film layar lebar. Jadi pengajaran melalui media audio visual adalah produksi an penggunaan materi yang menyerapnya melalui pandangan serta tidak seluruhnya tergantung pada pemahaman kata atau simbol-simbol.

Salah satu jenis media pengajaran adalah media audio visual. Menurut (Sanaky, 2009 : 102), “media audio visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar dan suara”. Alat- alat yang termasuk media audio visual contohnya televisi, video-VCD, *sound slide*, dan film.

(Suleiman, 1985 : 11) dalam Rani Anggi Wahyuningsih (2011) mengungkapkan bahwa media atau alat-alat audio visual adalah alat-alat yang ‘*audible*’ artinya dapat didengar dan alat-alat yang ‘*visible*’ artinya dapat dilihat, agar cara berkomunikasi menjadi efektif. Contoh alat-alat audio visual adalah gambar, foto, slide, model, pita kaset, tape-recorder, film bersuara, dan televisi.

Adapun klasifikasi alat-alat audio-visual sebagai berikut: (1) alat-alat audio contohnya kaset, tape-recorder, dan radio; (2) alat-alat visual yang terdiri dari alat-alat visual dua dimensi (pada bidang yang tidak transparan misalnya grafik, diagram, bagan poster, dan foto; dan pada bidang yang transparan misalnya slide, film strip, lembaran transparan untuk OHP, dan sebagainya), dan alat-alat visual tiga dimensi contohnya benda asli, model, diorama, dan lain-lain; (3) alat-alat audio-visual contohnya film bersuara, dan televisi.

Selanjutnya fungsi media audio visual yaitu: (1) mempermudah orang menyampaikan dan menerima pelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian; (2) mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak; dan (3) mengekalkan pengertian yang didapat.

Sedangkan (Rinanto, 1982 : 21) dalam Rani Anggi Wahyuningsih (2011) menyatakan bahwa: media audio visual adalah suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalannya komunikasi dua arah antara guru dan anak didik di dalam proses belajar-mengajar. Media audio visual juga

merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara²¹, yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi yang menonton”. Contoh media audio visual adalah *sound slide*, televisi, film, dan sebagainya. Adapun jenis media audio visual terdiri dari *software* yaitu bahan-bahan informasi yang terdapat dalam sound slide, kaset televisi, film, dan *hardware* yaitu segenap peralatan teknis yang memungkinkan *software* bisa dinikmati, contohnya tape, proyektor, slide, dan proyektor film.

Adapun kegunaan kegunaan-kegunaan media audio visual, yaitu:

1. Mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh anak didik, pengalaman yang dimiliki setiap anak didik berbeda, ditentukan oleh faktor keluarga dan masyarakat. Perbedaan tersebut merupakan hal yang tidak mudah diatasi apabila di dalam pengajaran guru hanya menggunakan bahasa verbal sebab anak didik sulit dibawa ke obyek pelajaran. Dengan menghadirkan media audio visual di kelas, maka semua anak didik dapat menikmatinya.
2. Melampaui batasan ruang dan waktu. Tidak semua hal bisa dialami langsung oleh anak didik, hal tersebut disebabkan oleh: 1) obyek yang terlalu besar misalnya gunung atau obyek yang terlalu kecil misalnya bakteri, dengan bantuan media audio visual kita bisa menampilkannya di dalam kelas; 2) gerakan-gerakan yang terlalu lambat misalnya pergerakan amoeba atau gerakan-gerakan yang terlalu cepat misalnya pergerakan awan, dapat diikuti dengan menghadirkan media audio visual di dalam kelas; (3) rintangan-rintangan untuk mempelajari musim, iklim, dan geografi misalnya proses terbentuknya bumi dapat disajikan di kelas dengan bantuan media audio visual.
3. Memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara anak didik dengan lingkungannya. Misalnya saat guru menerangkan tentang gunung meletus, apabila disampaikan dengan bahasa verbal, maka kontak langsung antara siswa dengan obyek akan sulit sehingga diperlukan media audio visual untuk menghadirkan situasi nyata dari obyek tersebut untuk menimbulkan kesan yang mendalam pada diri siswa. Rinanto juga menambahkan bahwa selain mempercepat proses belajar, dengan bantuan media audio visual mampu dengan cepat meningkatkan taraf kecerdasan dan

mengubah sikap pasif dan statis kearah sikap aktif dan dinamis²²
(Rinanto, 1982:63). Dalam Rani Anggi Wahyuningsih (2011).

Pendapat Brown di atas dapat diartikan bahwa pembelajar visual cenderung lebih suka membaca dan mempelajari bagan-bagan, gambar-gambar, dan informasi grafis lainnya, sedangkan pembelajar audio lebih suka mendengarkan ceramah dan pita rekaman. Tetapi sebagian besar pembelajar yang sukses menggunakan keduanya yaitu media audio dan media visual.

(Brown, 2000 : 122) menyatakan bahwa:

Visual learners tend to prefer reading and studying charts, drawings, and other graphic information, while auditory learners prefer listening to lectures and audiotapes. Of course, most successful learners utilize both visual and auditory input.

(Gague dkk, 1975 : 123) dalam Rani Anggi Wahyuningsih (2011), secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri buku, tipe, recorder, kaset, video, film, televisi, foto, gambar (*slide*), grafik dan komputer. Sells dan Richey (1994) dalam Rani Anggi Wahyuningsih (2011), mengemukakan pengertian audio visual adalah "perangkat keras yang menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual".

Berdasarkan teori di atas dapat di simpulkan media audio visual adalah menyampaikan materi yang menggabungkan dua bentuk teknologi yaitu audio (dengar) dan visual (pandang).

Lebih jelasnya uraian karakteristik media audio visual sebagai berikut :

- 1) Bersifat linier
- 2) Menyajikan visual yang dinamis
- 3) Digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang atau pembuatnya.
- 4) Merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak
- 5) Dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme atau kognitif

- 6) Berorientasi kepada guru dengan tingkat partisipasi interaktif murid yang rendah.

Karakteristik media audio visual ketika proses belajar mengajar peneliti hanya bertindak sebagai fasilitator, sebaliknya anak didik yang lebih aktif dan mandiri. Proses penyajianpun lebih dinamis secara berulang-ulang. Sehingga gambar atau lambang visual dapat mengubah emosi dan tingkah laku anak didik (psikologi behaviorisme atau kognitif), misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial dan ras (Levie dan Lenz, 1982: 16) dalam Rani Anggi Wahyuningsih (2011).

Dalam pembahasan ini audio visual yang akan di sajikan dalam pembelajaran kepada siswa Kelompok B TK Darul Karomah Kecamatan Larangan Pamekasan dalam upaya mengembangkan bahasa adalah berupa televisi dan VCD, yang di tampilkan dalam bentuk video, dengan demikian di harapkan proses pembelajaran akan lebih efektif dan menyenangkan bagi anak.

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan berbagai pengertian dan teori di atas dapat kita ketahui bahwa kemampuan bahasa dapat dikuasai oleh anak apabila anak menguasai empat keterampilan bahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca serta menulis, keterampilan tersebut dapat kita kembangkan dengan berbagai metode, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan metode bercerita yaitu menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan pada orang lain, agar metode bercerita dapat menarik perhatian anak maka di gunakan media audio visual, yaitu alat yang dapat menampilkan gambar dan suara sehingga dapat di nikmati oleh anak didik, oleh karena itu metode bercerita dengan menggunakan

media audio visual dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia 5-6 tahun, di mana pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan bahasa yang pesat, anak terampil dalam mendengarkan, berbicara, membaca serta menulis, di mana lingkungan sosial yang baik serta peran orang dewasa yang aktif juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, maka dari itu guru atau orang dewasa di sekitarnya harus bisa memberikan layanan yang baik terhadap perkembangan bahasa anak, memberi pengetahuan tentang bahasa sesuai dengan kebutuhan anak dengan metode yang menyenangkan bagi anak usia dini. Maka dari itu sebagai upaya meningkatkan bahasa pada anak, kami akan melakukan penelitian yang mana akan kami laksanakan pada kelompok B TK Darul Karomah Kecamatan Larangan Pamekasan, dengan metode bercerita dengan menggunakan media audio visual, dengan metode dan media yang tersebut di atas di harapkan proses pembelajaran akan lebih efektif dan menyenangkan bagi anak. Sehingga dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak dengan baik.

C. Hipotesis Tindakan.

Berdasarkan dari kerangka berfikir di atas maka dapat diduga bahwa metode bercerita dengan menggunakan media audio visual mampu menambah perbendaharaan kata anak serta dapat mempersiapkan apresiasi sastra yang tentunya tidak lepas dari keterampilan berbahasa seperti mendengarkan, berbicara, serta menulis, agar anak mampu berkomunikasi dengan orang lain serta mampu mengungkapkan ide-idenya.